



## Relevansi Model Evaluasi Formatif–Sumatif dalam Meningkatkan Mutu Evaluasi Sistem Pendidikan

Zikrul Alwi<sup>1</sup>, Sapto Widodo<sup>2</sup>, Ahmad Muhibbin<sup>3</sup>, Agus Susilo<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Universitas Muhammadiyah Surakarta; Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Muhammadiyah Surakarta; Indonesia

<sup>3</sup> Universitas Muhammadiyah Surakarta; Indonesia

<sup>4</sup> Universitas Muhammadiyah Surakarta; Indonesia

### ARTICLE INFO

#### *Keywords:*

Formative Evaluation;  
Summative Evaluation;  
Assessment for Learning;  
Formative-Summative  
Evaluation;

#### *Article history:*

Received 2025-12-04

Revised 2026-01-14

Accepted 2026-01-30

### ABSTRACT

This study examines the relevance of the Formative–Summative Evaluation Model (FSE) in improving educational evaluation in Indonesia. The FSE model integrates formative assessment, which supports continuous improvement of learning, and summative assessment, which measures final outcomes, into a comprehensive evaluation system. This integration allows assessment to function not only as a measure of achievement but also as support for learning and instructional improvement. This study employed a qualitative literature review by analyzing scientific articles, educational policy documents, and relevant national and international sources. The results show that the FSE model aligns with the principles of Assessment for Learning (AfL) and the Merdeka Curriculum, which emphasizes diagnostic, formative, and summative assessment within a continuous learning cycle. Furthermore, FSE promotes reflective teaching, strengthens feedback use, and supports data-informed decision-making. Overall, FSE contributes to a fair, objective, and quality-oriented evaluation system. This study recommends strengthening educational policies and continuous teacher training to support the integration of formative and summative assessment across all levels of education.

### Corresponding Author:

Zikrul Alwi

Universitas Muhammadiyah Surakarta; Indonesia [zikrulalwii@gmail.com](mailto:zikrulalwii@gmail.com)

## INTRODUCTION

Pendidikan memiliki peran strategis dalam pembangunan nasional karena berkaitan langsung dengan kualitas sumber daya manusia. Sistem pendidikan yang dikelola secara efektif berkontribusi

<http://journal.umg.ac.id/index.php/didaktika>

terhadap peningkatan daya saing bangsa dalam menghadapi dinamika global di bidang ekonomi, teknologi, dan sosial budaya (Putri & Zakir, 2023). Pendidikan yang bermutu tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, keterampilan, dan integritas moral peserta didik (Lubis et al., 2024). Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan memerlukan perencanaan dan pelaksanaan yang sistematis serta berkelanjutan, termasuk dalam aspek kurikulum, pembelajaran, dan evaluasi pendidikan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, dan bertanggung jawab sebagai warga negara. Tujuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak semata-mata berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan kompetensi sosial. Dalam konteks ini, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) memiliki peran penting dalam merumuskan kebijakan, mengembangkan kurikulum, serta menetapkan sistem evaluasi pendidikan guna menjamin mutu dan relevansi pendidikan nasional (Al Fajri et al., 2022).

Evaluasi pendidikan merupakan komponen esensial dalam sistem pendidikan karena berfungsi menilai ketercapaian tujuan pembelajaran, memantau proses belajar, serta mendukung pengambilan keputusan pendidikan. Evaluasi tidak hanya berperan sebagai alat pengukuran hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui refleksi dan umpan balik yang konstruktif (Juwanda et al., 2024). Paradigma evaluasi kontemporer menekankan pentingnya penilaian yang bersifat berkelanjutan dan terintegrasi dalam proses pembelajaran, sehingga mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik dan peningkatan kualitas belajar secara berkesinambungan (Costado, 2025).

Namun demikian, berbagai kajian menunjukkan bahwa praktik evaluasi pendidikan di Indonesia masih didominasi oleh asesmen sumatif. Penilaian sering diposisikan sebagai kegiatan akhir pembelajaran yang berorientasi pada capaian nilai, sebagaimana tercermin dalam praktik evaluasi berskala nasional yang menjadikan hasil tes sebagai indikator utama keberhasilan akademik (Setiadi, 2016). Penekanan yang berlebihan pada hasil akhir berpotensi menggeser fungsi evaluasi dari proses reflektif menjadi sekadar alat seleksi. Kondisi ini mendorong guru dan peserta didik untuk berfokus pada pencapaian nilai, sementara pendalaman pemahaman konseptual dan pembelajaran bermakna kurang mendapat perhatian (Sartina et al., 2020).

Sebagai alternatif terhadap pendekatan evaluasi yang bersifat parsial tersebut, diperlukan suatu model evaluasi yang mampu mengintegrasikan fungsi formatif dan sumatif secara seimbang. Formative-Summative Evaluation Model (FSE) yang dikemukakan oleh Michael Scriven menawarkan kerangka evaluasi yang memadukan asesmen formatif sebagai sarana perbaikan proses pembelajaran dan asesmen sumatif sebagai alat penilaian capaian akhir (Stufflebeam, 2014). Model ini sejalan dengan prinsip Assessment for Learning (AfL) yang menekankan peran asesmen sebagai bagian integral dari pembelajaran melalui umpan balik berkelanjutan, refleksi peserta didik, dan penyesuaian strategi pembelajaran oleh guru (Sholiha & Rizal, 2023).

Integrasi antara FSE dan prinsip AfL menghasilkan sistem evaluasi yang lebih komprehensif dan berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran (Donovan, 2020). Pendekatan ini juga relevan dengan kebijakan Kurikulum Merdeka dan Permendikbudristek Nomor 9 Tahun 2022 tentang Evaluasi Sistem Pendidikan, yang menekankan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif secara terpadu dalam satu siklus pembelajaran berkelanjutan (Taqiyuddin et al., 2024).

Meskipun berbagai penelitian telah membahas mengenai asesmen formatif dan sumatif telah banyak dilakukan, penelitian yang mengintegrasikan keduanya secara konseptual dalam kerangka FSE serta mengaitkannya dengan kebijakan evaluasi sistem pendidikan nasional masih relatif terbatas. Oleh

karena itu, artikel ini bertujuan menganalisis relevansi Formative–Summative Evaluation Model dalam meningkatkan mutu evaluasi sistem pendidikan di Indonesia melalui kajian literatur yang sistematis.

## METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain literature review. Pendekatan ini dipilih karena efektif untuk mengkaji dan mensintesis konsep, teori, serta temuan empiris secara sistematis dalam rangka memahami integrasi asesmen formatif dan sumatif dalam kerangka Formative–Summative Evaluation Model (FSE) (Snyder, 2019; Xiao & Watson, 2019). Literature review memungkinkan peneliti membangun pemahaman konseptual yang komprehensif serta mengidentifikasi pola, kesenjangan, dan kecenderungan penelitian terkait evaluasi pendidikan.

Literatur yang dianalisis dipilih berdasarkan kriteria inklusi sebagai berikut: (1) membahas evaluasi formatif, evaluasi sumatif, *Assessment for Learning (AfL)*, atau integrasi di antara ketiganya; (2) relevan dengan konteks pendidikan formal; dan (3) diterbitkan dalam rentang waktu 2012–2025 guna menjamin keterkinian dan relevansi temuan penelitian (Booth et al., 2016). Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data ilmiah yang kredibel, seperti Google Scholar, Scopus, serta jurnal nasional terakreditasi, yang umum digunakan dalam penelitian pendidikan untuk menjamin kualitas sumber rujukan (Silalahi et al., 2023).

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif-analitis. Pendekatan deskriptif digunakan untuk memetakan karakteristik, fungsi, dan implementasi Formative–Summative Evaluation Model (FSE) sebagaimana dikemukakan dalam literatur, sedangkan pendekatan analitis diarahkan untuk mengkaji keterkaitan antara konsep teoretis, temuan empiris, dan kebijakan evaluasi pendidikan (Creswell & Poth, 2018). Dengan demikian, penelitian tidak hanya merangkum literatur, tetapi juga membangun sintesis konseptual yang relevan dengan konteks pendidikan nasional.

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi karya teoretis utama mengenai evaluasi formatif dan sumatif, khususnya gagasan Michael Scriven tentang fungsi formatif dan sumatif evaluasi, serta pengembangan lanjutan oleh Stufflebeam, Black dan Wiliam, serta Chand dan Pillay yang menekankan integrasi asesmen dalam pembelajaran (Black & Wiliam, 1998; Chand & Pillay, 2024; Scriven, 1967; Stufflebeam, 2003). Sumber sekunder mencakup dokumen kebijakan pendidikan nasional, seperti Permendikbudristek Nomor 9 Tahun 2022 tentang Evaluasi Sistem Pendidikan dan dokumen Kurikulum Merdeka, serta laporan lembaga internasional seperti OECD dan UNESCO yang menekankan pentingnya asesmen berkelanjutan dalam peningkatan mutu pendidikan (OECD, 2013; UNESCO, 2018).

Analisis data dilakukan menggunakan teknik content analysis yang berorientasi pada pemaknaan isi teks dan dokumen. Mengacu pada Krippendorff (2018) dan Muri (2017), analisis isi dilakukan secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang objektif dan mendalam terhadap konsep dan argumentasi yang terkandung dalam literatur (Krippendorff, 2018; Muri, 2017). Analisis mencakup dua tahap utama, yaitu analisis konseptual untuk mengidentifikasi tema dan konsep kunci, serta analisis hubungan untuk menelaah keterkaitan antarkonsep dan konsistensinya dengan kebijakan pendidikan. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk sintesis tematik guna memperkuat argumentasi mengenai relevansi Formative–Summative Evaluation Model (FSE) terhadap peningkatan mutu evaluasi pendidikan.

## FINDINGS AND DISCUSSION

### Findings

Hasil analisis literatur diperoleh melalui telaah sistematis terhadap berbagai sumber empiris dan teoretis yang membahas literasi asesmen, asesmen formatif, asesmen sumatif, serta integrasi keduanya dalam kerangka Formative–Summative Evaluation Model (FSE). Sintesis literatur menunjukkan bahwa praktik asesmen dalam sistem pendidikan Indonesia masih didominasi oleh asesmen sumatif, sementara pemanfaatan asesmen formatif belum diimplementasikan secara optimal.

Sejumlah penelitian mengungkapkan bahwa guru dan calon guru cenderung menjadikan tes sumatif sebagai indikator utama pencapaian belajar siswa. Sebaliknya, asesmen formatif sering diterapkan secara tidak konsisten dan bersifat parsial (Cirocki et al., 2025). Kondisi ini berdampak pada terbatasnya perhatian terhadap proses belajar, minimnya pemberian umpan balik berkelanjutan, serta kurang berkembangnya kemampuan reflektif peserta didik. Selain itu, praktik asesmen masih lebih berorientasi pada pencapaian nilai dan pemenuhan tuntutan administratif dibandingkan pada upaya mendukung pemahaman konseptual dan peningkatan kualitas pembelajaran.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa asesmen formatif yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis mampu menyediakan informasi yang komprehensif mengenai miskonsepsi siswa, perkembangan belajar, serta kebutuhan belajar individu (Heritage, 2010). Berbagai instrumen formatif, seperti jurnal refleksi, catatan pemantauan belajar, pertanyaan terbuka, dan observasi kelas, terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran metakognitif dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran (Mansyur, 2013; Zahro et al., 2025).

Di sisi lain, asesmen sumatif tetap memiliki peran strategis dalam menilai capaian akhir pembelajaran, menjamin akuntabilitas publik, serta mendukung pengambilan keputusan pendidikan pada tingkat sekolah maupun kebijakan. Beberapa studi menunjukkan bahwa data asesmen sumatif berkontribusi dalam pemantauan mutu pendidikan antarwilayah, khususnya melalui sistem asesmen nasional dan evaluasi terstandar (Halim, 2024; Sudianto & Kisno, 2021). Namun demikian, ketergantungan yang berlebihan pada asesmen sumatif berpotensi mendorong pembelajaran yang berorientasi pada ujian dan melemahkan motivasi intrinsik peserta didik.

Lebih lanjut, hasil analisis literatur menunjukkan bahwa integrasi asesmen formatif dan sumatif dalam kerangka Formative–Summative Evaluation Model (FSE) menghasilkan sistem evaluasi yang lebih komprehensif dan berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran. Berbagai penelitian lintas jenjang pendidikan mengindikasikan bahwa kombinasi antara umpan balik formatif yang berkelanjutan dan verifikasi sumatif mampu mendukung perbaikan pembelajaran, memperkuat refleksi peserta didik, serta meningkatkan akurasi pengukuran capaian belajar (Felix & Pinem, 2025; Taqiyuddin et al., 2024). Untuk memperjelas sintesis temuan tersebut, Tabel 1 menyajikan ringkasan hasil kajian dari berbagai penelitian terdahulu.

**Tabel 1. Sintesis Temuan Penelitian Terdahulu tentang Asesmen Formatif, Sumatif, dan Model Formative–Summative Evaluation (FSE)**

Penulis	Konteks Pendidikan	Fokus Asesmen	Temuan Utama
Brookhart & McMillan (2019)	Pendidikan sekolah	Sumatif	Evaluasi yang berfokus pada hasil akhir berisiko mengabaikan proses refleksi dan kreativitas siswa

Heritage (2010)	Pendidikan dasar–menengah	Formatif	Asesmen formatif memberikan informasi diagnostik untuk menyesuaikan strategi pembelajaran
Mansyur (2013)	Pendidikan menengah	Formatif	Asesmen formatif meningkatkan motivasi, efikasi diri, dan hasil belajar siswa
Sudianto & Kisno (2021)	Sistem pendidikan nasional	Sumatif	Asesmen sumatif berfungsi sebagai instrumen akuntabilitas dan pemantauan mutu pendidikan
Taqiyuddin et al. (2024)	Sekolah menengah	Formatif–Sumatif	Integrasi asesmen formatif dan sumatif meningkatkan efektivitas pembelajaran
Felix & Pinem (2025)	Perguruan tinggi	Formatif–Sumatif	Model FSE menghasilkan evaluasi pembelajaran yang lebih komprehensif dan reflektif
Efendi et al. (2024)	Kurikulum Merdeka	Diagnostik–Formatif–Sumatif	Siklus asesmen terpadu meningkatkan kualitas pengambilan keputusan instruksional

Tabel 1 menyajikan sintesis hasil analisis literatur terdahulu yang menjadi dasar argumentasi dalam penelitian ini. Secara umum, kajian menunjukkan bahwa asesmen formatif dan asesmen sumatif memiliki fungsi yang saling melengkapi dalam sistem evaluasi pembelajaran. Asesmen formatif berperan penting dalam mendukung proses pembelajaran melalui pemberian umpan balik berkelanjutan, sedangkan asesmen sumatif berfungsi untuk menilai capaian akhir pembelajaran serta menjamin akuntabilitas dan validasi hasil belajar. Integrasi kedua jenis asesmen tersebut dalam kerangka Formative–Summative Evaluation Model (FSE) terbukti mampu menghasilkan sistem evaluasi pembelajaran yang lebih komprehensif dan bermakna.

### *Discussion*

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa praktik asesmen di Indonesia belum sepenuhnya memanfaatkan potensi pedagogis asesmen formatif, meskipun dukungan teoretis dan empiris terhadap pendekatan ini tergolong kuat. Dominasi asesmen sumatif mencerminkan paradigma evaluasi yang masih berfokus pada pengukuran hasil akhir pembelajaran, sehingga proses belajar belum diposisikan sebagai komponen strategis dalam peningkatan mutu pendidikan. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Brookhart dan McMillan (2019) yang menegaskan bahwa penekanan berlebihan pada hasil akhir berpotensi menghambat pengembangan kemampuan reflektif, kreatif, dan metakognitif peserta didik (Brookhart & McMillan, 2019).

Secara teoretis, Formative–Summative Evaluation Model (FSE) menawarkan kerangka evaluasi yang integratif dengan menempatkan asesmen formatif dan sumatif sebagai dua pendekatan yang saling melengkapi, bukan bersifat dikotomis. Integrasi ini selaras dengan prinsip Assessment for Learning (AfL) yang menekankan fungsi asesmen sebagai sarana pendukung pembelajaran melalui umpan balik berkelanjutan, keterlibatan aktif peserta didik, serta perbaikan instruksional secara sistematis (Black & Wiliam, 1998). Hasil kajian literatur memperkuat temuan penelitian sebelumnya bahwa asesmen formatif memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran apabila diintegrasikan secara konsisten dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Relevansi model evaluasi Formative–Summative semakin menguat dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, yang menempatkan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif sebagai satu siklus evaluasi pembelajaran yang terpadu dan berkelanjutan. Literatur yang dianalisis menunjukkan bahwa integrasi ketiga bentuk asesmen tersebut membantu guru memahami keragaman kebutuhan belajar peserta didik, mendukung pembelajaran berdiferensiasi, serta meningkatkan ketepatan pengambilan keputusan instruksional (Efendi et al., 2024; Kemendikbudristek, 2022). Dengan demikian, FSE memiliki relevansi kontekstual yang kuat dengan arah kebijakan pendidikan nasional yang berorientasi pada penguatan proses dan hasil belajar secara seimbang.

Namun demikian, hasil analisis literatur juga mengidentifikasi sejumlah tantangan dalam implementasi model evaluasi Formative–Summative di lapangan. Tantangan tersebut meliputi keterbatasan literasi asesmen guru, tingginya beban administratif, serta tekanan sistem evaluasi pendidikan yang masih berorientasi pada capaian nilai. Kondisi ini membatasi ruang bagi guru untuk mengembangkan praktik asesmen formatif yang reflektif dan bermakna. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya penguatan kompetensi profesional guru, dukungan institusional, serta penyederhanaan administrasi asesmen untuk mendorong perubahan paradigma evaluasi pembelajaran (Fanani et al., 2022; Wati et al., 2024).

Selain itu, literatur juga menyoroti potensi pemanfaatan teknologi pembelajaran sebagai strategi pendukung implementasi model evaluasi Formative–Summative. Pemanfaatan Learning Management System (LMS), asesmen digital, dan platform pembelajaran berbasis data memungkinkan pemberian umpan balik secara real-time, dokumentasi perkembangan belajar peserta didik secara sistematis, serta peningkatan fleksibilitas dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Meskipun demikian, efektivitas integrasi teknologi tersebut sangat bergantung pada kesiapan infrastruktur digital, dukungan kebijakan institusi, serta pelatihan berkelanjutan bagi guru (Anggereini et al., 2025; Yuliyanti & Fajar, 2025).

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa integrasi asesmen formatif dan sumatif melalui Formative–Summative Evaluation Model (FSE) memiliki landasan teoretis yang kuat, dukungan empiris yang memadai, serta relevansi yang tinggi dengan konteks reformasi pendidikan di Indonesia. Hasil analisis literatur konsisten dengan temuan penelitian terdahulu dan memperkuat argumen bahwa sistem asesmen yang seimbang mampu meningkatkan mutu pembelajaran, akuntabilitas pendidikan, dan keberlanjutan praktik evaluasi. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji penerapan empiris FSE melalui studi lapangan guna menguji dampaknya terhadap hasil belajar peserta didik serta pengembangan profesional guru dalam jangka panjang. Untuk memperjelas perbedaan dan keterkaitan antara asesmen formatif dan sumatif dalam kerangka FSE, Tabel 2 menyajikan perbandingan karakteristik utama kedua jenis asesmen tersebut.

**Tabel 2. Perbandingan Asesmen Formatif dan Sumatif dalam Kerangka Formative–Summative Evaluation Model (FSE)**

Aspek	Asesmen Formatif	Asesmen Sumatif
Tujuan	Memperbaiki proses pembelajaran	Menilai capaian akhir pembelajaran
Waktu Pelaksanaan	Selama proses belajar	Akhir unit/semester
Fokus Penilaian	Proses, pemahaman, refleksi	Hasil dan standar pencapaian
Bentuk Instrumen	Refleksi, observasi, umpan balik	Tes, ujian, proyek akhir
Peran dalam FSE	Dasar perbaikan berkelanjutan	Validasi dan akuntabilitas

Tabel 2 menyajikan perbandingan karakteristik asesmen formatif dan asesmen sumatif dalam kerangka Formative–Summative Evaluation Model (FSE). Paparan ini menunjukkan bahwa kedua jenis asesmen memiliki perbedaan fungsi dan fokus, namun saling berkaitan dan bersifat komplementer. Dengan demikian, asesmen formatif dan sumatif tidak diposisikan secara dikotomis, melainkan diintegrasikan untuk mendukung peningkatan mutu pembelajaran serta penguatan evaluasi pendidikan yang berkelanjutan.

## CONCLUSION

Hasil penelitian literatur menunjukkan bahwa Formative–Summative Evaluation Model (FSE) memiliki relevansi yang kuat dalam meningkatkan mutu evaluasi sistem pendidikan di Indonesia. Model ini menekankan keseimbangan antara evaluasi proses melalui asesmen formatif dan evaluasi hasil melalui asesmen sumatif, sehingga mendukung pembelajaran yang bermakna sekaligus memenuhi tuntutan akuntabilitas pendidikan. Selain itu, FSE sejalan dengan prinsip Assessment for Learning (AfL) serta kebijakan Kurikulum Merdeka yang menempatkan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif sebagai satu siklus evaluasi pembelajaran yang terpadu.

Dari perspektif kebijakan dan praktik pendidikan, FSE dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan sistem evaluasi yang reflektif, berbasis data, dan berorientasi mutu. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji penerapan FSE secara empiris guna menilai dampaknya terhadap hasil belajar peserta didik dan kualitas pembelajaran.

## ACKNOWLEDGMENTS:

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing serta seluruh pihak yang telah memberikan kontribusi ilmiah dalam penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih khusus kepada dosen pembimbing yang telah membimbing, memberi saran, dan menjadi mentor selama proses penelitian; Ucapan terima kasih kepada para penulis dan peneliti yang karyanya dirujuk dalam penelitian ini, serta kontribusi ilmiah mereka terhadap perkembangan ilmu pendidikan, yang telah memberikan landasan teori bagi analisis dan sintesis yang disajikan dalam penelitian ini; Ucapan terima kasih kepada perpustakaan digital dan basis data ilmiah lainnya seperti Google Scholar, Elsevier, dan Semantic Scholar yang telah menyediakan akses ke literatur dan artikel akademik untuk membantu pengumpulan referensi dan pencarian data. Dukungan ini sangat penting dalam penyelesaian penelitian ini.

## CONFLICTS OF INTEREST

Seluruh penulis menegaskan bahwa tidak ada konflik kepentingan yang berkaitan dengan pelaksanaan dan pelaporan hasil penelitian ini.

## REFERENCES

- Al Fajri, T. A., Novita, E. D., Dayana, D., Rahayu, A. A., Ramadhani, A. E. F., Sembiring, R. F., & Kadir, A. (2022). Analisis kritis sistem evaluasi pendidikan Indonesia. *Ma'arif Journal of Education, Madrasah Innovation and Aswaja Studies*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.69966/mjemias.v1i1.1>
- Anggereini, E., Aina, M., Yelianti, U., & Muswita. (2025). Inovasi Asesmen Digital dalam Pembelajaran Berbasis Proyek dan Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka untuk Guru-Guru IPA. *JURNAL WIDYA LAKSANA*, 14(1). <https://doi.org/10.23887/jwl.v14i1.85951>
- Black, P., & Wiliam, D. (1998). Assessment and Classroom Learning. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 5(1), 7–74. <https://doi.org/10.1080/0969595980050102>

- Booth, A., Sutton, A., & Papaioannou, D. (2016). *Systematic approaches to a successful literature review* (2nd ed.). Sage Publications. <https://books.google.co.id/books?id=JD1DCgAAQBAJ&lpg=PP1&hl=id&pg=PP1#v=onepage&q&f=false>
- Brookhart, S. M., & McMillan, J. H. (2019). *Classroom Assessment and Educational Measurement* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429507533>
- Chand, S. P., & Pillay, K. (2024). Understanding the fundamental differences between formative and summative assessment. *Global Scientific and Academic Research Journal of Education and Literature*, 2(2), 6–9. <https://gsarpublishers.com/gsarjel-home-page/>
- Cirocki, A., Anam, S., Drajadi, N., & Soden, B. (2025). Assessment Literacy Among Indonesian Pre-service English Language Teachers: A Mixed-Methods Study. *Iranian Journal of Language Teaching Research*, 13(1). <https://doi.org/10.30466/ijltr.2025.55691.2851>
- Costado, M. T. (2025). Assessment and feedback: An experience of teaching innovation. *Frontiers in Education*, 10, 1583160. <https://doi.org/10.3389/educ.2025.1583160>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry Research Design* (4th ed.). Sage Publications. [https://pubhtml5.com/enuk/cykh/Creswell\\_and\\_Poth%2C\\_2018%2C\\_Qualitative\\_Inquiry\\_4th/](https://pubhtml5.com/enuk/cykh/Creswell_and_Poth%2C_2018%2C_Qualitative_Inquiry_4th/)
- Donovan, R. (2020). Evaluasi Sistem Pendidikan Indonesia: Kebijakan Ujian. *Jurnal Profesi Pendidikan Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia (ISPI) Jawa Tengah*, 7(2). <https://journal.uns.ac.id/index.php/jppispi/article/view/2238>
- Efendi, M., Zulhimmah, Z., Lubis, N., & Harahap, H. A. (2024). Penerapan Asesmen Formatif dan Sumatif dalam Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah Swasta Darul Hadits Huta Baringin. *Cognoscere: Jurnal Komunikasi dan Media Pendidikan*, 2(2), 64–72. <https://doi.org/10.61292/cognoscere.169>
- Fanani, A., Hanindita, A. W., Rosidah, C. T., & Susiloningsih, W. (2022). Peningkatan Kompetensi Guru dalam Penyusunan Instrumen Soal AKM Literasi Teks SD. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 2(4), 1333–1338. <https://doi.org/10.54082/jamsi.422>
- Felix, F., & Pinem, I. (2025). Peran Evaluasi Formatif dan Sumatif dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.29831>
- Halim, A. (2024). Efektivitas Asesmen Sumatif dalam Pengukuran Capaian Pembelajaran Peserta Didik Kelas IV MIN 19 Bireuen. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 3(6), 2072–2081. <https://doi.org/10.59188/jcs.v3i6.776>
- Heritage, M. (2010). *Formative assessment: Making it happen in the classroom* (Vol. 1). Corwin. <https://doi.org/10.4135/9781452219493>
- Juwanda, Wagiran, & Subyantoro. (2024). Implementasi Model Evaluasi Formatif Dan Sumatif Dalam Pembelajaran Morfologi Bahasa Indonesia. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 80–102. <https://doi.org/10.33603/zv9h9p92>
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah*.
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (4th ed.). Sage Publications. <https://web.stanford.edu/class/comm1a/readings/krippendorff-ch1and4.pdf>
- Lubis, L. A., Dewi, F. E., Balqis, K., Maulana, I., Hidayat, K., Ritonga, M. A. F., Lubis, M. A. F., Herawan, B., & Sembiring, T. M. B. (2024). Jenis dan Proses Evaluasi Pendidikan. *Journal Research and Education Studies*, 4(2), 1–13. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v4i2.634>
- Mansyur, M. (2013). Pengembangan Model Assessment For Learning Pada Pembelajaran Matematika Di Smp. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 15(1), 71–91. <https://doi.org/10.21831/pep.v15i1.1088>
- Muri, Y. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (4th ed.). Kencana.
- OECD. (2013). *Education at a Glance 2013: OECD Indicators*. OECD. <https://doi.org/10.1787/eag-2013-en>

- Putri, F., & Zakir, S. (2023). Mengukur Keberhasilan Evaluasi Pembelajaran: Telaah Evaluasi Formatif Dan Sumatif Dalam Kurikulum Merdeka. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(4), 172–180. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v2i4.1783>
- Sartina, Nursiang, & Faisal. (2020). Analisis kebijakan Ujian Nasional terhadap evaluasi akhir pendidikan. *Jurnal Mappesona*, 3(2), 1–10. <https://doi.org/10.30863/mappesona.v3i2.831>
- Scriven, M. (1967). The Methodology of Evaluation. In *Curriculum Evaluation* (pp. 39–83). Rand McNally. <https://pdfcoffee.com/scriven-the-methodology-of-evaluation-1967-5-pdf-free.html>
- Setiadi, H. (2016). Ujian Nasional (UN) yang akurat dan adil untuk sekolah-sekolah di Indonesia yang sangat bervariasi kondisinya. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 13(65), 229–244. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v13i65.329>
- Sholiha, R., & Rizal, M. S. (2023). Pelaksanaan dan Hambatan Evaluasi Formatif dalam Pembelajaran Menulis Teks Laporan Hasil Observasi di SMK PGRI 3 Malang. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 12(1), 192–209. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v12i1.5719>
- Silalahi, R., Anwar, R. K., Amar, S. C. D., & Rukaman, E. N. (2023). Digitalisasi Di Perpustakaan Perguruan Tinggi Melalui Database Google Scholar: Narrative Literature Review. *Bibliotika: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, 7(2), 270. <https://doi.org/10.17977/um008v7i22023p270-283>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Stufflebeam, D. L. (2003). *The CIPP Model For Evaluation*. The Evaluation Center, Western Michigan University. <https://goeroendesofiles.wordpress.com/2009/01/cipp-modeloregon10-031.pdf>
- Stufflebeam, D. L. (2014). *Evaluation Theory, Models, and Applications*. Jossey-Bass (A Wiley Brand). <https://books.google.co.id/books?id=xx6UgC6UdFMC&lpg=PP1&hl=id&pg=PP1#v=onepage&q&f=false>
- Sudianto, & Kisno. (2021). Potret kesiapan guru sekolah dasar dan manajemen sekolah dalam menghadapi asesmen nasional. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 9(1), 85–97. <https://doi.org/10.21831/jamp.v9i1.39260>
- Taqiyuddin, T., Supardi, S., & Lubna, L. (2024). Evaluasi Formatif dan Sumatif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 1936–1942. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.2392>
- UNESCO Annual Report 2017 (No. ERI-2018/WS/1/REV.1). (2018). UNESCO. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000261971>
- Wati, S., Bustanur, & Mailani, I. (2024). Analisis Pelaksanaan Asesmen Formatif Dan Sumatif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam*, 6(2). <https://ejournal.uniks.ac.id/index.php/Alhikmah/article/view/4258>
- Xiao, Y., & Watson, M. (2019). Guidance on Conducting a Systematic Literature Review. *Journal of Planning Education and Research*, 39(1), 93–112. <https://doi.org/10.1177/0739456X17723971>
- Yuliyanti, E., & Fajar, W. N. (2025). Integrasi Teknologi Dalam Asesmen Formatif: Inovasi Pembelajaran Ips Abad Ke-21. *Edutech: Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi*, 5(2). <https://doi.org/10.51878/edutech.v5i2.5249>
- Zahro, A. L., Nurdiana, F. M., Melati, N. V., Setyaningsih, S. W., Mahdiyah, S., & Listiani, W. (2025). Ragam Asesmen Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Pendidikan Matematika Malikussaleh*, 5(2). <https://doi.org/10.29103/jpmm.v5i2.21382>